

UPAYA SOLUTIF DALAM MENGATASI HAMBATAN PENGIMPLEMENTASIAN KOMPONEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

*Solutive Efforts in Overcoming Obstacles of Component
Implementation Learning in Islamich Religious Education.*

Satriani¹

Email: satrianiqwee@gmail.com

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

Jl. Dr. S. H. Sarundajang Ring Road 1. Kota Manado Sulawesi Utara

ABSTRAK

Misi utama Pendidikan Agama Islam adalah membina kepribadian peserta didik secara utuh dan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Profil di atas merupakan tolok ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global. Penelitian ini merupakan *library research*, peneliti akan membahas tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan, hambatan dan upaya solutif dalam mengatasi hambatan pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melihat keberadaannya di sekolah, secara institusional implementasi Pendidikan Agama Islam terikat oleh sistem persekolahan yang cenderung menganut sistem pendidikan sekuler. Di satu sisi Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional, namun di sisi lain Pendidikan Agama Islam merupakan sub sistem dari sistem pendidikan Islam yang dituntut mengembangkan sistem materi dan pengolahan tersendiri sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Oleh karena itu, persoalan yang dihadapi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat berbeda dengan persoalan pendidikan Islam secara keseluruhan. Untuk itu perlu adanya upaya solutif dalam mengatasi hambatan pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah agar misi utama Pendidikan Agama Islam bisa terwujud.

Kata kunci: Upaya Solutif, Hambatan dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

The main mission of Islamic Religious Education is to foster the personality of the students as a whole and hope that someday they will become scientists who believe in and fear Allah, able to devote their knowledge to the welfare of humanity. The above profile is a benchmark for a complete Indonesian human figure and is expected to be able to answer various challenges in global development. This research is a library research, researchers will discuss about the understanding of Islamic Religious Education, objectives, obstacles and solutive efforts in overcoming obstacles in implementing the learning component of Islamic Religious Education. Seeing its existence in schools, institutionally the implementation of Islamic Religious Education is bound by the school system which tends to adhere to the secular education system. On the one hand Islamic Education is a sub-system of the national education system, but on the other hand Islamic Religious Education is a sub-system of the Islamic education system that is required to develop its own material and processing system in accordance with the characteristics of Islamic education. Therefore, the problems facing Islamic Religious Education in schools are very different from the problems of Islamic education as a whole. For this reason, it is necessary to have a solutive effort to overcome obstacles in implementing the learning component of Islamic Education in Schools so that the main mission of Islamic Religious Education can be realized.

Keywords: Solutive Efforts, Obstacles and Islamic Religious Education Learning

PENDAHULUAN

Berangkat dari konsep Pendidikan Islam yang mengatakan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya¹, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan perjenjangan pendidikan peserta didik.

Berangkat dari konsep pendidikan Islam dan pengertian Pendidikan Agama Islam di sekolah, maka keberadaan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan salah satu media pendidikan Islam. Segala upayanya harus selalu merujuk pada konsep pendidikan Islam secara utuh. Pendidikan Agama Islam dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran agama Islam yang diselenggarakan di lembaga

pendidikan sebagai suatu mata pelajaran.²

Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama (PP RI No. 19 Tahun 2005). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah yang bertujuan untuk membentuk manusia/peserta didik yang beriman dan bertakwa serta berakhlak sesuai dengan ukuran dan nilai ajaran Islam.

Dalam sistem pendidikan persekolahan terdapat dua istilah yaitu pendidikan dan pengajaran. Terhadap kedua istilah di atas para praktisi pendidikan lebih cenderung ke arah pengajaran bukan pendidikan. Berkaitan dengan makna visi dan misi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah untuk membentuk kepribadian murid sebagai pribadi yang utuh diperlukan pendidikan agama bukan pengajaran agama. Namun yang terjadi di lapangan pada umumnya pada tingkat SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi adalah pengajaran agama bukan pendidikan agama. Mungkin hal seperti ini merupakan salah satu penyebab kemerosotan akhlak, khususnya di kalangan para peserta didik dan generasi muda secara keseluruhan.

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 22.

²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h. 6.

Pendidikan bukan sekedar transfer informasi tentang ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Ada tiga misi utama pendidikan yaitu pewarisan pengetahuan (*transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Sebab itu, pendidikan bisa dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan pengajaran lebih berorientasi pada pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk memperoleh keahlian khusus “tukang” atau spesialisasi yang terkurung dalam ruang spesialisasinya yang sempit tetapi sangat mendalam.

Berdasarkan pemikiran di atas, materi agama Islam di sekolah umum diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan pengajaran agama Islam atau mata pelajaran agama Islam. Sebagai konsekuensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran Pendidikan Agama Islam disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruh dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang bisa dipertahankan sampai akhir hayat.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat dibedakan antara program dengan tujuan. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan Islam. Berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan umum/formal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *library research*. Dengan menelaah referensi yang terkait Pendidikan Agama Islam

baik dari segi pengertian, tujuan dan upaya solutif dalam mengatasi hambatan dalam pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Nurcholis Madjid membedakan penyelenggaraan pendidikan agama kepada dua bagian: pertama, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. Kedua, program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. Pendidikan Agama Islam di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina peserta didik dan menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam.³

Untuk itu definisi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah suatu mata pelajaran dengan tujuan untuk menghasilkan para peserta didik yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Agama Islam,

³Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: CV. Afabeta, 2009), h. 3.

karena Pendidikan Agama Islam lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian peserta didik bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha.⁴ Kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan, begitu juga dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan ini tidak terlepas dari tujuan Pendidikan Islam secara umum karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan kegiatan mempelajari ajaran Islam. Tujuannya tentu saja supaya peserta didik memiliki pengetahuan tentang ajaran Islam untuk diyakini dan diamalkan sehingga ia menjadi seorang muslim dan selanjutnya berkepribadian muslim.⁵ Pada tingkat SMP, Pendidikan Agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia serta untuk mengikuti pendidikan atas yakni SMA.⁶ Secara khusus tujuan

pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu:

- a. Membina peserta didik untuk beriman kepada Allah, mencintai, menaati-Nya dan berkepribadian yang mulia. Karena peserta didik, terutama pada tingkat dasar, akan memiliki akhlak mulia melalui pengalaman, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan yang akan membina kepribadiannya pada masa depan. Oleh karena itu, bidang studi Pendidikan Agama Islam merupakan sokoguru yang potensial dalam membina generasi muda yang baik, yang jiwanya diisi dengan cinta kebaikan untuk diri dan masyarakatnya kelak.
- b. Memperkenalkan hukum agama dan cara menunaikan ibadah serta membiasakan mereka senang melakukan syiar agama dan menaatinya.
- c. Mengembangkan pengetahuan agama mereka dan memperkenalkan adab sopan santun Islam serta membimbing kecenderungan mereka untuk mengembangkan pengetahuan sampai mereka terbiasa bersikap patuh menjalankan ajaran agama atas dasar cinta dan senang hati.
- d. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- e. Membina perhatian peserta didik terhadap aspek-aspek kesehatan seperti memelihara kebersihan dalam beribadah, belajar, olahraga, makanan bergizi, menjaga kesehatan, dan berobat.
- f. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya pada diri sendiri, menguasai emosi, tahan menderita, dan berlaku sabar.

⁴Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 72.

⁵ *Ibid.*, h. 80-81.

⁶ Muh. Room, *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spritual di Era Globalisasi* (Cet. III; Makassar: CV. Berkah Utami, 2010), h. 57.

- g. Membimbing peserta didik ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik dan memiliki hubungan yang baik dengan anggota masyarakat lainnya, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka membantu orang, rasa sayang kepada yang lemah dan miskin, menganggap semua orang itu sama, menghargai orang lain dan memelihara hak milik pribadi, negara dan kepentingan umum.
- h. Membiasakan peserta didik sopan santun di rumah, sekolah, dan masyarakat. Sopan santun berkunjung, berbicara, mendengar pembicaraan orang, berdiskusi, dan pertemuan umum lainnya. Dengan demikian mereka mengetahui hidup dengan tingkah laku yang terpuji di tengah-tengah masyarakat dan lingkungannya.
- i. Membina peserta didik agar menghargai kerja, meyakini kepentingan kerja, baik terhadap individu maupun masyarakat, serta peranannya terhadap peningkatan taraf hidup dan kemajuan bangsa.
- j. Menjelaskan kepada mereka bahwa takhayul-takhayul dan adat kebiasaan yang negatif yang terbesar dalam masyarakat bertentangan dengan ajaran agama dan menghambat kemerdekaan berpikir.
- k. Peserta didik merasa bangga dengan warisan kebudayaan Islam, kemegahan yang abadi, kepahlawanan pemimpin Islam, dan karya mereka di waktu perang ataupun damai, sehingga mereka ingin mencari dalam sejarah para pahlawan yang merupakan contoh teladan yang didambakan.
- l. Menyadari adanya ikatan yang baik pada Rasulullah dan sejarah para sahabat. Guru memikul tanggung jawab yang besar dalam cara menyajikan materi ini kepada peserta didik, dengan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian mereka, baik melalui cerita maupun diskusi. Guru membutuhkan pengetahuan sejarah Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau untuk pengalaman hidup bagi peserta didik.
- m. Menjelaskan kedudukan jihad di jalan Allah dalam mengembangkan ajaran agama, membela hak milik, dan tanah air kaum muslimin. Menjelaskan bahwa Rasulullah secara terus menerus mampu menjalankan dakwahnya, berjuang melawan orang-orang musyrik, Yahudi, golongan orang-orang munafik sampai Islam berkembang pesat. Menjelaskan pula bahwa beliau menetapkan hukum-hukum Islam di Jazirah Arab. Kesemua itu ditanamkan rasa dalam jiwa peserta didik berupa rasa cinta kepahlawanan, keinginan mengikuti Rasul, rela berjihad demi membela bangsa, tanah air, dan menegakkan agama Allah.
- n. Memperkuat rasa nasionalisme yang tercermin dalam kecintaan tanah air, loyal, siap berkorban untuk memelihara kemerdekaan dan meyakini bahwa itu semua merupakan prinsip-prinsip agama Islam.
- o. Peserta didik mengetahui bahwa agama Islam adalah agama ketertiban, persaudaraan dan kesejahteraan buat seluruh bangsa walau berbeda keyakinan, warna kulit, maupun tanah air.⁷

⁷Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15-18. Lihat juga: Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi*

Setiap proses pembelajaran pada akhirnya diharapkan memberikan tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Begitu pula dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam diharapkan mampu merubah peserta didik menjadi lebih baik dan menjadi peserta didik yang mampu menyesuaikan diri baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta dapat bermanfaat untuk orang lain.

Tuhan pun dalam QS. Mujadilah/58: 11 telah menjanjikan kepada setiap manusia akan mengangkat derajat mereka jika termasuk orang yang beriman dan berilmu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Ayat di atas dengan jelas menerangkan bahwa Allah swt. menjanjikan derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan berilmu. Oleh karena itu, dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam diharapkan akan mendapatkan kesejahteraan hidup duniawi yang menjadi bekal hidup akhiratnya.

3. Upaya Solutif dalam Mengatasi Hambatan Pengimplementasian Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Implementasi komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini terkadang dapat berjalan lancar sesuai apa yang diinginkan oleh guru, namun terkadang pula tidak berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Itu semua dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi proses pengimplementasian Pendidikan Agama Islam yaitu: faktor kompetensi guru, keadaan peserta didik, sarana dan prasarana serta media dan kondisi lingkungan kelas/sekolah. Faktor-faktor ini saling mempengaruhi satu sama lain. Sarana dan prasarana yang memadai dan kondisi lingkungan kelas/sekolah tidak ada artinya jika tidak didukung dengan kompetensi guru yang bersangkutan dan kesediaan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Jadi, untuk memaksimalkan keberhasilan proses pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, harus ada sinergi di antara semua faktor tersebut.

Pembinaan dan pengembangan profesi guru menuju profesional ideal, termasuk dalam kerangka mengelola kelas untuk pembelajaran efektif dan juga dalam perannya sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan

Kurikulum 2004 (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 134-138.

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art. 2007), h. 543.

penilai (*evaluator*) pembelajaran,⁹ dilakukan atas dasar prakarsa pemerintah, pemerintah daerah, penyelenggara satuan pendidikan, asosiasi guru, guru secara pribadi, dan lain-lain. Secara umum kegiatan itu dimaksudkan untuk merangsang, memelihara, dan meningkatkan kompetensi guru dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik.¹⁰ Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV Pasal 10, bahwa untuk mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi inti yakni: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.¹¹ Pengembangan sikap profesional ini dapat dilakukan selama dalam pendidikan prajabatan maupun setelah bertugas (dalam jabatan).

1. Pengembangan Profesional Selama Pendidikan Prajabatan (*Pre-Service Education*)

Dalam pendidikan prajabatan, calon guru dididik dalam berbagai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan dalam pekerjaannya nanti. Karena tugasnya yang bersifat unik, guru selalu jadi panutan bagi peserta didiknya, dan bahkan bagi masyarakat sekelilingnya. Oleh sebab itu, bagaimana guru bersikap terhadap

pekerjaan dan jabatannya selalu menjadi perhatian peserta didik dan masyarakat.

Pembentukan sikap yang baik tidak mungkin muncul begitu saja, tetapi harus dibina sejak calon guru memulai pendidikannya di lembaga pendidikan guru. Berbagai usaha dan latihan, contoh-contoh dan aplikasi penerapan ilmu, keterampilan dan bahkan sikap profesional dirancang dan dilaksanakan selama calon guru berada dalam pendidikan prajabatan. Pendidikan pra jabatan ini berfungsi sebagai legalisasi status kepegawaian. Secara formal, kelulusan pra jabatan merupakan syarat bagi status pegawai tetap.¹² Sering juga pembentukan sikap tertentu terjadi sebagai hasil sampingan (*by product*) dari pengetahuan yang diperoleh guru.

Sikap teliti dan disiplin, misalnya dapat terbentuk sebagai hasil sampingan dari hasil belajar matematika yang benar, karena belajar matematika selalu menuntut ketelitian dan kedisiplinan penggunaan aturan dan prosedur yang telah ditentukan. Sementara itu tentu saja pembentukan sikap dapat diberikan dengan memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan khusus yang direncanakan, sebagaimana halnya mempelajari pedoman penghayatan dan pengalaman pancasila (P4) yang diberikan kepada seluruh peserta didik sejak dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.¹³

Adapun tujuan dari pendidikan pra-jabatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk meyakinkan kemampuan profesional awal. Saringan calon peserta pendidikan pra jabatan perlu

⁹ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 70-71.

¹⁰ Sudarwan Danim, dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan* (Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2010), h. 30.

¹¹ Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14 th. 2005, *op. cit.*, h. 9. Lihat juga: Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen Edisi Revisi* (Cet. II; Bandung: Humaniora, 2008), h. 12.

¹² Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 105.

¹³ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Cet. 1; Bandung: CV. Alfabeta, 2009), h. 103-104.

dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian yang relevan, maupun motivasinya.

- b. Pendidikan pra-jabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional.¹⁴

2. Pengembangan Profesional Selama dalam Jabatan (*In-Service Education*)

Pengembangan sikap profesional tidak terhenti apabila calon guru selesai mendapatkan pendidikan prajabatan. Banyak usaha yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan sikap profesional keguruan dalam masa pengabdian sebagai guru. Seperti telah disebut, peningkatan ini dapat dilakukan dengan cara formal melalui kegiatan mengikuti penataran, lokakarya, seminar atau kegiatan ilmiah lainnya, ataupun secara informal melalui media massa televisi, radio, koran, dan majalah maupun publikasi lainnya. Kegiatan ini selain dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sekaligus dapat juga meningkatkan sikap profesional keguruan.¹⁵

Kegiatan pengembangan profesional ini dilakukan oleh lembaga pendidikan guru. Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik oleh para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian itu wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, baik *pre-service* maupun *in-service*, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan

calon-calun guru dalam berbagai jenjang persekolah.¹⁶

Pembinaan dan pengembangan profesi guru, termasuk juga tenaga kependidikan pada umumnya, dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian jenis-jenis pembinaan dan pengembangan profesi dan karir guru, penulis akan menguraikan secara singkat pembagian-pembagian tersebut dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (*Pre-Service and In-Service Education*) sebagai berikut:

- a. *In-house training* (IHT). Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi yang belum dimiliki oleh guru lain, dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
- b. Program magang. Program magang adalah pelatihan yang dilaksanakan di dunia kerja atau industri yang relevan dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Program magang ini diperuntukkan bagi guru dan dapat dilakukan selama periode tertentu, misalnya: magang di sekolah tertentu untuk belajar manajemen kelas atau manajemen sekolah efektif. Program magang dipilih sebagai

¹⁴Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Cet. III; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 25.

¹⁵Udin Syaefuddin Saud, *op. cit.*, h. 104.

¹⁶Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 49.

alternatif pembinaan dengan alasan bahwa keterampilan tertentu yang memerlukan pengalaman nyata.

- c. Kemitraan sekolah. Pelatihan melalui kemitraan sekolah dapat dilaksanakan antara sekolah yang baik dengan yang kurang baik, antara sekolah negeri dengan sekolah swasta, dan sebagainya. Jadi, pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah atau di tempat mitra sekolah. Pembinaan lewat mitra sekolah diperlukan dengan alasan bahwa beberapa keunikan atau kelebihan yang dimiliki mitra, misalnya di bidang manajemen sekolah atau manajemen sekolah.
- d. Belajar jarak jauh. Pelatihan melalui belajar jarak jauh dapat dilaksanakan tanpa menghadirkan instruktur dan peserta pelatihan dalam satu tempat tertentu, melainkan dengan sistem pelatihan melalui internet atau sejenisnya. Pembinaan lewat belajar jarak jauh dilakukan dengan pertimbangan bahwa tidak semua guru terutama di daerah terpencil dapat mengikuti pelatihan di tempat-tempat pembinaan yang ditunjuk seperti di ibu kota kabupaten atau di provinsi.
- e. Pelatihan berjenjang dan pelatihan khusus. Pelatihan jenis ini dilaksanakan di lembaga-lembaga pelatihan yang diberi wewenang, dimana program disusun secara berjenjang mulai dari jenjang dasar, menengah, lanjut, dan tinggi. Jenjang pelatihan disusun berdasarkan tingkat kesulitan dan jenis kompetensi. Pelatihan khusus (spesialisasi) disediakan berdasarkan kebutuhan khusus atau disebabkan adanya perkembangan baru dalam keilmuan tertentu.
- f. Kursus singkat di perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lainnya. Kursus singkat dimaksudkan untuk melatih meningkatkan kemampuan guru dalam beberapa kemampuan seperti kemampuan melakukan penelitian tindakan kelas, menyusun karya ilmiah, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.
- g. Pembinaan internal oleh sekolah. Pembinaan internal ini dilaksanakan oleh kepala sekolah dan guru-guru yang memiliki kewenangan membina, melalui rapat dinas, rotasi tugas mengajar, pemberian tugas-tugas internal tambahan, diskusi dengan teman sejawat dan sejenisnya.
- h. Pendidikan lanjut. Pembinaan profesi guru melalui pendidikan lanjut juga merupakan alternatif bagi peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru. Pengikutsertaan guru dalam pendidikan lanjut ini dapat dilaksanakan dengan memberikan tugas belajar baik di dalam maupun di luar negeri bagi guru yang berprestasi. Pelaksanaan pendidikan lanjut ini akan menghasilkan guru-guru lain dalam upaya pengembangan profesi.
- i. Sertifikasi guru. Untuk membuktikan tingkat profesionalitas guru tersebut, sejak tahun 2007 di Indonesia dilakukan uji kompetensi guru yang lebih dikenal “uji sertifikasi guru”. Uji sertifikasi adalah suatu pengujian melalui tes terhadap para guru. Bagi yang lulus uji kompetensi selanjutnya diberikan sertifikat guru profesional. Sertifikasi guru diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan.¹⁷

¹⁷Arif Rohman, *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arab Metode Perbandingan Pendidikan*

Pada lembaga pendidikan, cara yang populer untuk pengembangan kemampuan profesional guru adalah dengan melakukan penataran (*in service training*) baik dalam rangka penyegaran (*refreshing*) maupun peningkatan kemampuan (*up-grading*). Cara lain baik dilakukan sendiri-sendiri (informal) atau bersama-sama, seperti: *on the job training*, *workshop*, seminar, diskusi panel, rapat-rapat, simposium konferensi dan sebagainya.¹⁸

Ada banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam proses pembinaan dan pengembangan profesi guru. Selain melalui proses pendidikan dan pelatihan, hal ini juga bisa dilaksanakan di luar pendidikan dan pelatihan tersebut. Adapun macam-macam kegiatan selain pendidikan dan pelatihan yaitu sebagai berikut:

- a. Diskusi masalah-masalah pendidikan. Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi berkala diharapkan para guru dapat memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah ataupun masalah peningkatan kompetensi dan pengembangan karirnya.
- b. Seminar. Pengikutsertaan guru di dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan ini memberikan peluang kepada guru untuk berinteraksi secara ilmiah dengan kolega seprofesinya berkaitan dengan hal-hal terkini dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan.

- c. *Workshop*. *Workshop* dilakukan untuk menghasilkan produk yang bermanfaat bagi pembelajaran, peningkatan kompetensi maupun pengembangan karirnya. *Workshop* dapat dilakukan misalnya dalam kegiatan menyusun KTSP, analisis kurikulum, pengembangan silabus, penulisan RPP, dan sebagainya.
- d. Penelitian. Penelitian dapat dilakukan guru dalam bentuk penelitian tindakan kelas, penelitian eksperimen ataupun jenis lain dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran.
- e. Penulisan buku/bahan ajar. Bahan ajar yang ditulis guru dapat berbentuk diktat, buku pelajaran ataupun buku dalam bidang pendidikan.
- f. Pembuatan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dibuat guru dapat berbentuk alat peraga, alat praktikum sederhana, maupun bahan elektronik atau animasi pembelajaran.
- g. Pembuatan karya teknologi/karya seni. Karya teknologi/seni dibuat guru dapat berupa karya yang bermanfaat untuk masyarakat atau kegiatan pendidikan serta karya seni yang memiliki nilai estetika yang diakui oleh masyarakat.¹⁹

Tanggung jawab dalam mengembangkan profesinya sebagai guru dengan cara mengembangkan kompetensinya agar tugas dan tanggung jawabnya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya begitu juga halnya dengan tugasnya dalam proses pengimplementasian komponen pembelajaran di kelas. Meskipun, dalam kegiatan proses pengimplementasian komponen pembelajaran terkadang mengalami hambatan di luar

Antar Bangsa (Cet. I; Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010), h. 253-254.

¹⁸Arif Rohman, *op. cit.*, h. 102-103.

¹⁹Sudarwan Danim, dan H. Khairil, *op. cit.*, h. 41-43.

kemampuan guru, namun dengan bekal kompetensi yang dimiliki seorang guru dapat meminimalisir hambatan yang ada. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.²⁰

Pembinaan dan pengembangan profesi guru bisa dilakukan dalam berbagai cara, baik melalui pendidikan dan pelatihan maupun melalui kegiatan-kegiatan selain pendidikan dan pelatihan. Hal ini terlihat dari banyaknya jenis kegiatan yang ada. Program tersebut bisa dilakukan secara individual, kelompok, maupun dalam satu sistem yang diatur oleh lembaga tertentu. Pembinaan dan pengembangan profesi guru biasanya berdasarkan kebutuhan institusi dan berdasarkan kebutuhan individu seorang guru dalam menjalani proses profesionalisasi. Pembinaan dan pengembangan profesi guru sebaiknya dilakukan secara kontinyu mengingat karakteristik tugas yang terus berkembang seiring dengan perkembangan IPTEK, di samping reformasi internal pendidikan itu sendiri.

Mengingat pentingnya peranan sekolah dalam proses pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam proses penanaman nilai bagi peserta didik maka seluruh elemen yang berada di sekolah mulai dari kepala sekolah, para guru, pegawai tata usaha dan penjaga sekolah harus selalu dalam proses menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Sekolah dan

lingkungan harus menjadi tempat peserta didik dalam melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasar nilai-nilai moral dan akhlak. Sekolah memiliki kekuatan (*leverage*) dan wibawa untuk menegur peserta didik yang melakukan tindakan salah.²¹

Kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan sebagai penunjang keberhasilan tujuan pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, antara guru, orang tua dan masyarakat perlu tercipta suatu kerjasama yang baik. Sikap saling mendukung dan kerjasama antara ketiga lingkungan pendidikan ini pada gilirannya akan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap suksesnya pendidikan khususnya pada pengimplementasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam.²²

Guru merupakan salah satu profesi yang memiliki tanggung jawab yang besar. Guru adalah pendidik kedua setelah orang tua. Tugas pendidik adalah membimbing, mengenal kebutuhan, kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses pendidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.

KESIMPULAN

²¹Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 54.

²²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 94-95.

²⁰H. Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 95-96.

Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan tugasnya. Termasuk di dalamnya penguasaan materi ajar, penggunaan metode, dan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran serta keterampilan menggunakan media pembelajaran. Dalam hal ini, guru dituntut senantiasa mengembangkan kompetensi yang dimilikinya baik melalui inisiatif sendiri maupun dari bantuan pihak lain seperti halnya dalam kegiatan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Selain itu, sebuah proses pendidikan juga akan lebih berhasil jika ada kerjasama antara ketiga lembaga pendidikan yaitu: rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu, ketiga lembaga ini harus saling kerjasama dan bersinergi antara satu sama lain agar proses pendidikan bagi peserta didik dapat berjalan lancar dan berhasil guna. Upaya-upaya inilah yang senantiasa harus dikembangkan agar pencapaian tujuan pendidikan tercapai dengan maksimal dan dampak yang ditimbulkan oleh pengimplementasian komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa memberikan dampak yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Danim, Sudarwan. dan H. Khairil, *Profesi Kependidikan*. Cet. I; Bandung: CV. Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Jumanatul 'Ali-Art. 2007.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. VI; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen Edisi Revisi*. Cet. II; Bandung: Humaniora, 2008.
- H. Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Cet. III; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Rohman, Arif. *Pendidikan Komparatif: Menuju ke Arab Metode Perbandingan Pendidikan Antar Bangsa*. Cet. I; Yogyakarta: Laksbang Grafika, 2010.

- Room, Muh. *Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spritual di Era Globalisasi*. Cet. III; Makassar: CV. Berkah Utami, 2010.
- Saud, Udin Syaefuddin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. 1; Bandung: CV. Alfabeta, 2009.
- Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an*. Cet. I; Bandung: CV. Afabeta, 2009.
- Uwes, Sanusi. *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*. Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.